

**KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KTSP
DI MA MASMUR PEKANBARU**



Oleh

**RASYIDAH
NIM. 10611002956**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KTSP
DI MA MASMUR PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

RASYIDAH

NIM. 10611002956

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

RASYIDAH (2010) : Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (SDM), peran guru sebagai pendidik sangatlah penting. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih kreatif dan mempunyai kemampuan terutama dalam mengembangkan kurikulum.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2010 di Sekolah Madrasah Aliyah Masmur Pekanbaru. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP. Namun kenyataannya dilapangan masih ada sebagian guru pendidikan agama Islam yang belum mengembangkan KTSP, dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan “Bagaimana Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan KTSP? dan Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan KTSP?”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru yang berjumlah 4 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif dengan persentase. Dengan menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

N

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data di atas, dsiperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru dikatagorikan kurang baik dengan persentase 48,14%.

ملخص

رشيد (2010): قدرة مدرسي تربية الدين الاسلامي على تنمية المنهج في طبقة الوحدة التربوية في مدرسة مسمور الثانوية باكنبارو.

لترقية الكيفية التربوية مورد الإنساني كان دور المدرسي منهما بذلك لابد لهم ان يكونوا فعالين والقادرين على تنمية المنهج الدراسي. قام البحث في شهر يناير حتى مايو بسنة 2010 بمدرسة العالية مسمور باكنبارو. واما الغرض من هذا البحث لمعرفة قدرة مدرسي تربية دين الإسلام على تنمية المنهج في طبقة الوحدة التربوية في البحث الأولي وجدت الباحثة انهم لا ينمون هذا المنهج من هذه المشكلة فتتكون السؤال يعني كيف): قدرة مدرسي تربية الإسلام على تنمية المنهج في طبقة الوحدة التربوية في مدرسة مسمور الثانوية باكنبارو؟ وما العوامل التي تؤثرها؟ هذا البحث من بحث وصفي. واما الغنية هم المدرسون تربية الاسلام وعددهم اربع.

والطريقة لجمع البيانات هي بالمقابلة والوثيقة. وتحليلها استعملت الباحثة الوصف الكيفي بالمائة على رمز:

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

من هذا البحث وتحليل البيانات السابقة استنبطت الباحثة ان قدرة مدرسي تربية الإسلام على تنمية المنهج في طبقة الوحدة التربوية في مدرسة مسمور الثانوية باكنبارو وهي غير جيد او ناقصة يعني في درجة 48,14%.

ABSTRACT

Rasyidah (2010): The Teacher Ability of Islam Religion in developing KTSP at MA Masmur Pekanbaru.

In increasing education quality and human resources, the key position a teacher is very important. The teacher must be creative and abilities, especially for curriculum development.

This research was conducted on January until march 2010 at MA Masmur Pekanbaru. The purpose of this research is known the teacher ability of Islam religion in development of KTSP. In fact, there are many teachers does not developing it.

From the problem above, we can conclude that, “how is the teacher ability of Islam religion developing KTSP? And how many factors influence the teacher in developing KTSP at MA Masmur Pekanbaru?”

This research descriptive design research. The subject in this research are all of the Islam religion teacher at MA Masmur Pekanbaru which amounted 4 people.

The technique of data collecting used of interview and documentation. The technique of data analysis is qualitative analysis descriptive to presentation. The

form is $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Based on the result of the research from the data analysis above, I can conclude that the teacher ability of Islamic Religion in developing KTSP at MA Masmur Pekanbaru were categories unfavorable to presentation of 48.14%.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PENGHARGAAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Konsep Operasional	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	34
B. Objek dan Subjek Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
B. Penyajian Data	42
C. Analisis Data	50
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan tentu saja tidak terlepas dari sosok seorang guru. Guru adalah ujung tombak pembelajaran bagi siswa karena dipundak gurulah keberhasilan pendidikan dipertaruhkan.¹ Keberhasilan atau kegagalan kurikulum di sekolah bergantung pada guru. Mengapa demikian? Sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna. Oleh sebab itulah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum.²

Dalam proses pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama diantaranya adalah: *Pertama*, pengembangan *pedoman kurikulum* meliputi; (1) latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, struktur organisasi bahan pelajaran (2) silabus, yang berisi mata pelajaran secara lebih rinci yang diberikan scope (ruang lingkup) dan sequence-nya (urutan pengajiannya). (3) disain evaluasi termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum mengenai: bahan pelajaran dan organisasi bahan dan strategi

¹ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, cet. II Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Hal. 8

² Wina, Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2006, Hal. 13

instruksionalnya. *Kedua*, pedoman *instruksional* untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.³ Untuk itulah guru dituntut untuk bisa mempunyai kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan keperluan potensi yang ada di daerah.⁴

Kurikulum sebagaimana yang berlaku sekarang ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait dengan KTSP ini, BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam menyusun dan mengembangkan

³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Hal. 8

⁴ Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*, Alfabeta, Bandung, 2009, Hal. 5

kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.⁵

KTSP merupakan pilihan sebagai kurikulum yang sesuai dan tepat untuk dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan karena KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi peserta didik di sekolah⁶. Pada tahun pelajaran 2006/2007 KTSP sudah diberlakukan, dan selambat-lambatnya tahun 2009/2010 yang diharapkan setiap satuan pendidikan di tanah air dapat mengembangkannya.

Kebijakan diberlakukannya KTSP bukan hanya wacana dan barang kosong. Niat pemerintah memberikan otonomi dan kebebasan kepada sekolah merupakan langkah maju dan peluang besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan lebih cepat. Namun perlu dihindari kebijakan yang hanya setengah hati kebijakan yang dijalankan harus dapat dipastikan dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sangat tergantung dari kesanggupan para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan birokrasi pendidikan serta seluruh jajaran yang terkait dengan pelaksanaan KTSP dalam pelaksanaannya, perlu pembinaan, kontrol dan supervisi dari pemerintah. Sebagai bentuk evaluasi program yang dilakukan secara objektif dan bermakna. Ini penting, karena fungsi

⁵ Masnur Muslich, *Op.Cit*, Hal. 17

⁶ Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Pekanbaru, 2007, Hal. 4

dan kontrol dan pembinaan pemerintah akan sangat menentukan keberhasilan KTSP.⁷

Guru dan tenaga lapangan pendidikan termasuk birokrasi perlu menyadari bahwa KTSP merupakan pemikiran terobosan dalam mewujudkan otonomi. Namun perlu dicermati tidak mudah untuk mencapai itu semua perlu kemampuan yang mendasar dalam hal ini. Oleh karena itu, KTSP jangan diharapkan menjadi formula”sakti” untuk mendongkrak perbaikan proses pembelajaran dan hasilnya, karena bisa saja yang terjadi sebaliknya, “Kegagalan” hal ini harus dipikirkan benar-benar, karena seseorang dapat bekerja dengan baik kalau dia memahami dan mempunyai kemampuan terhadap pekerjaannya itu. Maka dari itu guru dituntut untuk bisa memahami dan mempunyai kemampuan dalam bidang kurikulum, supaya dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut E. Mulyasa untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dikembangkan melalui kurikulum mencakup program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, RPP dan Silabus.⁸ Untuk mencapainya itu semua mereka secara khusus sudah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal.

Jadi, sebelum guru tampil di depan kelas mereka sudah dibekali dengan berbagai keterampilan dan sikap keguruannya yang dianggap perlu menjadi

⁷ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan kurikulum*, Jakarta, CV. Sangung Seto, 2007, Hal.112

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 39

seorang pendidik. Disamping itu juga, sebelum mereka melakukan proses belajar-mengajar mereka sudah mempersiapkan diri, seperti membuat program tahunan, program semester, RPP, Silabus dan lain sebagainya. yang akan diberikan kepada anak didik nanti.

Untuk itu tugas guru sekarang adalah dituntut untuk bisa mempunyai kemampuan terutama dalam mengembangkan kurikulum. Begitu juga guru-guru pendidikan agama Islam yang ada di MA Masmur Pekanbaru. Karena kemampuan mengembangkan kurikulum memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri apabila tidak ada kemampuan maka hasil belajar siswa tidak sesuai yang diharapkan. Karena kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan guru pendidikan agama Islam di MA Masmur sudah menggunakan KTSP. Namun, dalam pengembangannya di lapangan masih terdapat kejanggalan-kejanggalan. Hal ini tampak dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian guru pendidikan agama Islam yang belum membuat silabus pembelajaran, mereka masih memakai silabus yang lama.
2. Ada sebagian guru pendidikan agama Islam yang belum membuat RPP saat proses belajar-mengajar.
3. Ada sebagian guru pendidikan agama Islam tidak membuat program modul.

4. Masih ada sebagian guru pendidikan agama Islam tidak mengembangkan nilai hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang penulis temukan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru, dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengatasi masalah yang ada di sekolah tersebut, karna tanpa adanya upaya perbaikan masalah tersebut tidak akan pernah berubah. Untuk itulah penulis tertarik mengangkat judul: **Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti sanggup.⁹ Kesanggupan yang penulis maksud disini adalah kesanggupan atau kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

⁹ J. S. Badadu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1994, Hal. 854

Guru adalah pendidik dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, peserta didik pada jalur pendidikan formal (sekolah).¹⁰ Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

3. Mengembangkan

Mengembangkan menurut Badudu Sultan M. Zein dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan membuka, memajukan, menjadi maju, bertambah baik, memperluas dan memperbesar.¹² Mengembangkan yang penulis maksud disini adalah mengembangkan dalam bidang kurikulum.

Kegiatan mengembangkan kurikulum menurut Hendyat soetopo dan Wasty soemanto kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan disekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Bila dianggap kurikulum tersebut sudah cukup mantap, setelah mengalami

¹⁰ Sentosa Sembiring, *Himpunan Perundangan-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, Bandung, CV Nuansa Aulia, 2006, Hal. 22

¹¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Hal.130

¹² J. S. Badudu *Op. Cit*, Hal. 655

penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan.¹³

4. KTSP

KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.¹⁴

Berdasarkan penjelasan penegasan istilah di atas bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah: kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP.
- b. Usaha guru-guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengembangkan KTSP.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru-guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP.

¹³ Hendyat soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, Hal. 45

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, Hal. 8

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang timbul dalam kajian ini seperti yang penulis paparkan di atas, maka penulis memfokuskan pada kajian kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan KTSP?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan KTSP?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai wadah pengembangan diri, dan menambah wawasan bagi penulis.
- b. Sumbangan ilmiah di bidang pendidikan.
- c. Sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru, terutama guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP.
- d. Sebagai informasi dan bahan koreksi bagi guru pendidikan agama Islam jika ternyata hasil penelitian nantinya menyatakan tidak baik.
- e. Sebagai informasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP jika ternyata hasil penelitian menunjukkan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan konsep teoritis sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Konsep teoretis merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan landasan berfikir untuk mengkaji suatu masalah guna mendapat kebenaran dalam suatu penelitian.

Konsep teoretis ini dimaksud juga untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

1. Pengertian

a. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti sanggup.¹ Oemar Hamalik menyatakan: pekerjaan guru adalah pekerjaan yang profesional karena diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat dari kesanggupan menjalankan perannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator, dan sebagai Pembina.²

¹ J. S. Badadu, *Loc Cit*

² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 1994, Hal. 5

Bertolak dari pendapat di atas, maka kemampuan guru dapat dibagi mejadi tiga bidang, yakni:

1. *Kemampuan bidang kognitif*, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
2. *Kemampuan bidang sikap*, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesi. Memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama terhadap profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. *Kemampuan perilaku/performance*, artinya kemampuan guru dalam bidang keterampilan/perilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan kognitif terletak pada sifatnya. Kalau kemampuan kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada

kemampuan prilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.³

Sedangkan menurut B. Suryo Subroto menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Kemampuan merencanakan pengajaran.
2. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Kemampuan mengevaluasi atau menilai pengajaran.⁴

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kemampuan guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik
 - c. Pengembangan kurikulum/ silabus
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f. Evaluasi hasil belajar; dan

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995, Hal. 18

⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, Hal. 26-27

g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang:

a. Mantap

b. Stabil

c. Dewasa

d. Arif dan bijaksana

e. Berwibawa

f. Berakhlak mulia

g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

h. Mengevaluasi kinerja sendiri; dan

i. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :

a. Berkomunikasi lisan dan tulisan

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan

d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemampuan seorang guru merupakan kesanggupan tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan, baik ditinjau dari segi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalankan tugas.

Adapun tugas guru tersebut adalah mempunyai kemampuan dalam mengembangkan program pengajaran dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan KTSP.

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan BSNP.

⁵<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/>

KTSP merupakan penyempurnaan dari KBK. KTSP memberi kebebasan besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan: lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber belajar yang tersedia, kekhasan daerah.⁶

Ketika menyusun KTSP ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
5. Tuntutan dunia kerja.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
7. Agama.
8. Dinamika perkembangan global.
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
11. Kesenjangan gender.
12. Karakteristik satuan pendidikan.⁷

⁶ H. Isjoni, *Op.Cit*, Hal. 63

⁷ *Ibid*, Hal. 71-74

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator.⁸ Sebagai fasilitator guru dituntut mempunyai tujuh sikap, yaitu: (1) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya; (2) dapat lebih mendengarkan peserta didik; (3) mau dan mampu mendengarkan ide peserta didik; (4) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik; (5) dapat menerima baik yang positif maupun yang negatif; (6) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik; (7) menghargai prestasi peserta didik.⁹

Karena guru berfungsi sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Selain itu juga guru berfungsi sebagai mediator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajara-mengajar. Sedangkan guru

⁸ *Ibid*, Hal. 65

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pesiapan Menghadapi Sertifikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Hal. 213

berfungsi sebagai evaluator yaitu guru selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.¹⁰

Selanjutnya, dengan KTSP guru dituntut untuk membuktikan profesionalismenya, mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat digalikan dan dikembangkan oleh peserta didik. Disamping itu pula guru harus mampu mandiri karena pada hakekatnya KTSP adalah sebuah model kurikulum berbasis sekolah yang menuntut kemandirian guru. Kemandirian ini diperlukan terutama dalam mengembangkan pembelajaran dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik dengan cara memberi makna dan merespon ilmu pengetahuan sebelumnya. Dalam hal ini penyusunan pengetahuan berlangsung dan dilakukan dari, oleh dan untuk peserta didik. Dengan demikian, didalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu merancang intraksi yang harmonis antar komponen sistem pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana demokratis dan menyenangkan.¹¹

c. Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum maka pertanyaan yang paling mendasar apa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum? Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Hal. 11

¹¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Akasara, 2009, Hal. 4-5

membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Dari uraian di atas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari 4 unsur yakni:

- a) *Tujuan*. Mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b) *Metode dan material*. Mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c) *Penilaian*. Menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d) *Balikan*. Umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.¹²

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut

¹² Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 97

banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.¹³ Karena banyak faktor yang terlibat didalamnya untuk itu tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni:

- a) Asas *filosofis*, yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
- b) Asas *sosiologi*, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Asas *organisatoris*, yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
- d) Asas *psikologi*, yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.¹⁴

Dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa tingkatan, yaitu pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁵

Tingkatan Pertama: Pengembangan KTSP

¹³ Ahmad,Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung , Pustaka Setia, 1998, hlm. 63.

¹⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Citra Aditiya Bakti, 2003, Hal. 1-2

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007,

Pada tingkat ini dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Menganalisis dan mengembangkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi (SI).
2. Merumuskan visi misi, serta merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
3. Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan.
4. Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan. (BSNP).¹⁶

Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, semester, Program Modul, Pokok bahasan, Program mingguan dan harian, Program pengayaan dan remedial, Pengembangan diri (ekstrakurikuler), Pengembangan hasil belajar.¹⁷

a. Pengembangan Program Tahunan

Pengembangan program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dikembangkan dan dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi guru dalam

¹⁶ *Ibid*, hlm. 149

¹⁷ *Ibid*, hlm. 249

pengembangan program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain:

1. Daftar kompetensi standar sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam silabus setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
2. Ruang lingkup dan urutan kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran.
3. Kalender pendidikan.

b. Pengembangan Program Semester

Pengembangan program semester berisi garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

c. Pengembangan Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan perlu diulang bagi setiap peserta didik. Selain itu juga untuk mengidentifikasi kemajuan peserta didik sehingga dapat diketahui peserta

didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata. Bagi peserta didik yang cepat bisa diberikan pengayaan dan bagi peserta didik yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadang atau waktu lain.

d. Pengembangan Program Modul (Pokok Bahasan)

Pengembangan program modul pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya berisikan tentang lembaran kegiatan-kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.

Berbagai komponen tersebut selanjutnya dikemas dalam format modul sebagai berikut:

- a. Pendahuluan. Bagian ini berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai setelah belajar; termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- b. Tujuan pembelajaran. Bagian ini berisi tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah pembelajaran modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.

- c. Tes awal. Tes ini berguna untuk menetapkan posisi peserta didik, dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk mengetahui dari mana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari modul tersebut atau tidak.
- d. Pengalaman belajar. Bagian ini merupakan rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, yang berisi sejumlah materi, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- e. Sumber belajar. Pada bagian ini disajikan tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik. Penetapan sumber belajar ini perlu dilakukan dengan baik oleh pengembang modul, sehingga peserta didik tidak kesulitan memperolehnya.
- f. Tes akhir. Tes akhir ini instrumennya sama dengan tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.¹⁸

Dengan demikian, peserta didik bisa belajar mandiri, tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

e. Pengembangan Program Pengayaan atau Remedial

Pengembangan program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan analisis terhadap kegiatan belajar dan

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, Hal. 233-234

terhadap tugas-tugas modul, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal dari seluruh tujuan pembelajaran. Bagi peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran maksimal ia diberi kegiatan pengayaan.

Sedangkan peserta didik yang mendapat kesulitan belajar sekolah perlu memberikan perlakuan khusus, ia diberi kesempatan belajar melalui kegiatan remedial. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

f. Pengembangan Program Pengembangan diri (Ekstrakurikuler)

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberi program pengembangan diri melalui bimbingan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dan diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ini bersifat mengikat karena setiap murid diberi pilihan untuk mengikuti salah satu atau lebih kegiatan

ekstrakurikuler yang disajikan. Namun demikian kegiatan ini cukup memberi gambaran mengenai keaktifan seorang siswa.

g. Pengembangan Nilai hasil Belajar

Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk segera mengetahui perkembangan apakah tujuan yang diharapkan dapat dicapai setelah mereka mengajar suatu pokok bahasan kepada anak didik. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan:

- a. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberi umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.
- b. Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun.
- c. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi. Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapat gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

- d. Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.¹⁹

Tingkatan Kedua: Pengembangan Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum. Yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan kerangka inti dari kurikulum yang berisikan tiga komponen utama, yang dapat menjawab permasalahan: (1) kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajara; (2) kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut; dan (3) upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik. Silabus merupakan uraian lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.²⁰

Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi berbagai satuan pendidikan kegiatan yang dilakukan antara lain:

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, Hal.104-105

²⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, PT Remaja rosdakarya, 2006, Hal. 36

1. Mengisi Kolom Identitas
2. Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi
3. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar
4. Mengidentifikasi Materi Standar
5. Mengembangkan Pengalaman (standar proses)
6. Merumuskan Indikotor Pencapaian Kompetensi
7. Menentukan Jenis Penilaian
8. Alokasi Waktu
9. Mentukan Sumber Belajar.²¹

Tingkatan Ketiga: Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan standar kompetensi dan standar isi dalam silabus yang telah diidentifikasi dan diurut sesuai dengan tingkat pencapaian pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran. Kegiatan pengembangan kurikulum pada tingkat ini adalah menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau persiapan mengajar.²²

Secara garis besar pengembangan RPP dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan lokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007
Hal. 203

²² *Ibid*, Hal. 151

3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah digunakan
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8. Menentukan sumber belajar yang digunakan
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik pensekoran.²³

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

- a. Pengetahuan Guru-guru yang mencakup latar belakang pendidikan dan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum yang pernah diikuti. Pengetahuan tersebut mendukung guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

²³ *Ibid*, hlm. 222-223.

- b. Minat guru-guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu sehingga ada keinginan untuk melakukannya.
- c. Motivasi guru-guru yang merupakan dorongan yang ada pada dirinya secara sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- d. Terjalin kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum.
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung para guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kemampuan guru ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya:

- a. Warsini (2005), akan tetapi warsini menggunakan istilah lain dari kemampuan guru, judul penelitiannya adalah: Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan materi pelajaran agama Islam di sekolah dasar negeri desa buluh ramai kecamatan seberida kabupaten indragiri hulu. Kesimpulan dari penelitian warsini bahwa kemampuan guru agama Islam dalam mengajar bidang studi agama Islam “ kurang maksimal” dalam meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, banyak guru agama

Islam yang kurang menambah wawasannya (membaca buku-buku penunjang), tidak mengikuti seminar pendidikan, dan jarang sekali mengadakan penataran-penataran khususnya guru agama Islam.

- b. Yunaita (2008), Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SDIT Al-Fitiah Kecamatan Tampan Pekanbaru. Menyatakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dikategorikan kurang baik. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten atau profesional dalam mengembangkan kurikulum.

Pada dasarnya, penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian Warsini dan Yunaita tersebut, akan tetapi masih ada perbedaan pada ruang lingkupnya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang kemampuan secara spesifik, yakni terfokus pada kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP.

C. Konsep Operasional

Dari konsep teoretis di atas perlu dioperasionalkan sesuai dengan judul dan permasalahan yang diteliti, "kemampuan guru dalam mengembangkan KTSP" dapat dikatakan baik apabila terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam membuat Silabus sesuai dengan pedoman KTSP.
2. Guru pendidikan agama Islam membuat RPP sesuai dengan pedoman KTSP.
3. Guru pendidikan agama Islam membuat program tahunan.
4. Guru Pendidikan agama Islam membuat program semester.
5. Guru Pendidikan agama Islam membuat program mingguan dan harian.
6. Guru pendidikan agama Islam membuat program modul atau pokok bahasan.
7. Guru pendidikan agama Islam menyusun program pengayaan dan remedial.
8. Guru pendidikan agama Islam menyusun program pengembangan diri (ekstrakurikuler).
9. Guru pendidikan agama Islam membuat program nilai hasil belajar.

Kemampuan guru dalam mengembangkan KTSP dengan indikator di atas dapat klasifikasikan sebagai berikut menjadi:

- a. Mampu Sekali
- b. Mampu
- c. Cukup Mampu
- d. Kurang Mampu.

Secara kualitatif kemampuan guru dalam mengembangkan KTSP ditentukan oleh:

80%-100% (Mampu Sekali)

66%-79% (Mampu)

56%-65% (Cukup Mampu)

40-55% (kurang Mampu).²⁴

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, Hal. 245

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian: Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2010 sampai bulan Mei 2010.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di MA Masmur Pekanbaru, yang beralamat Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 96.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang penulis lakukan adalah Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian tentang guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di MA Masmur

Pekanbaru yang berjumlah 4 orang, karena hanya berjumlah 4 orang maka penulis tidak menggunakan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan yaitu dengan cara menemui informen untuk menayakan langsung tentang Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru dan hal-hal yang berkenaan dengan yang diteliti. Dengan cara membawa sejumlah pertanyaan dengan lengkap dan terperinci. Alternatif yang penulis gunakan didalam wawancara “Ya, Tidak, Kadang-kadang”.

2. Dokumentasi

Didalam penelitian ini penulis juga menggunakan dokumentasi. Penulis melihat dokumen yang dibuat oleh guru-guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

E. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini berbentuk deskriptif, maka analisis data yang digunakan analisis diskriptif kualitatif dengan persentase, adapun cara apabila data telah terkumpul maka klasifikasi menjadi dua kelompok yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif yang berwujud angka-angka perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara penjumlahan dan ditafsirkan, dan

kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dalam bentuk kalimat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Persentase jawaban

F = frekuensi jawaban responden

N = Total jumlah

Angka persentase tersebut diinterpretasikan indikator dengan klasifikasi persentase, persentase tersebut adalah:

80%-100% (Mampu Sekali)

66%-79% (Mampu)

56%-65% (Cukup Mampu)

40-55% (kurang Mampu).

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Masmur Pekanbaru

Yayasan masmur didirikan pada tanggal 21 April 1982, sedangkan Madrasah Aliyah Masmur berdiri pada tanggal 16 Juni 1988 dengan kepala sekolah yang pertama di pimpin oleh Drs. Ilyas Husti, pada awal yayasan ini dibangun dengan menjual tanah diarengka lantas memulai program pokok bidang pendidikan agama dan umum serta sosial itu memang dari keluarga, dan kemudian membangun kompleks yang saat ini. Kami optimis dan mohon dukungan semua pihak, agar tekad pengabdian untuk membantu pemerintah mencerdaskan dapat terwujud.”Ujar Dra. Hj. Maimanah Umar, MA pengurus Yayasan Masmur”.

Madrasah Aliyah Masmur itu menunjukkan keberhasilan yang membanggakan semua orang. Betapa tidak semula dari sarana pendidikan hanya dimiliki SMP dan Tsanawiyah berlantai tanah, kini berkembang pesat menjadi sebuah kompleks perguruan dan pengasuh TK, SMP, MTS, MA, SMK, dan STAI. Terletak di jalan KH. Ahmad Dahlan, Pekanbaru dan kampus jauh STAI Pasir Pengarayan, Kampar, Taluk Kuantan, Lipat Kain serta sebuah panti asuhan di desa Teratak Buluh, Kampar.

Pahit getir dalam membangun sebuah Yayasan dengan seratus juta aset kekayaan yang dimiliki saat ini bukanlah hal yang gampang tapi bukan pula sebuah keajaiban. Sebab jika perbuatan itu dilandasi dengan niat ikhlas karena

Allah dan terdorong oleh kepentingan masyarakat, tentu saja secara berlahan tapi pasti satu persatu program dapat direalisasikan. Inilah yang dibukti Yayasan Masmur.

Demikianlah sejarah tentang MA Masmur dan keberadaannya hingga saat ini. Daftar Kepala sekolah MA Masmur dari tahun 1988 sampai sekarang tahun 2010 adalah:

- 1) Drs. Ilyas Husti
- 2) Drs. Samuar
- 3) Ir. Hj. Mutia Eliza, MM

Kurikulum yang telah digunakan MA Masmur adalah:

- 1) Kurikulum DEPAG (Departemen Agama)
- 3) Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)
- 4) Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Berbicara mengenai guru dalam suatu lembaga pendidikan tentulah sangat penting, karena kemampuan seorang guru sangatlah menentukan keberhasilan peserta didik. Mengenai tugas guru, ahli pendidikan Islam dan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim (Al-abrasyi) tentang syarat dan sifat guru sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid. Seorang guru haruslah mengetahui bagaimana sifat-sifat muridnya.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarnya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹

Tabel IV.1
KEADAAN GURU DAN STAF KARYAWAN DI MA MASMUR
PEKANBARU

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Ir.Hj. Mutia Eliza, MM	Kepala sekolah	S.2 Manajemen
2	Suprpto, S.Pd.I	Waka kurikulum	S.1 B. Arab
3	Yuni Imelda, S.Si	Waka kesiswaan	S.1 Kimia
4	Khairiyah, S.Pd.I	Bendahara/guru	S.1 B. Inggris
5	Roslinawati, MA	KTU/guru	S.2 Pendidikan Islam
6	Yeri Irawan, SE	TU/guru	S.1 Akuntansi
7	Iky Munica Khasmi, S.Pd.I	Piket/guru	S.1 PAI
8	Dra. Afrida	Guru	S.1B. Indonesia
9	Ir. Suzy Rachmanasari	Guru	S.1 Perikanan
10	Retno Kusnawati, S.Pd	Guru	S.1 PDU
11	Siti Solekhah, S.Pd	Guru	S.1 B. Inggris
12	Delvi Susanti, S.Pd	Guru	S.1 PPKN
13	Rahmawati, S.Pd.I	Guru	S.1 B. Arab
14	Vidyana Qomaria, ST	Guru	S1 Komputer

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 78-79

15	Ikhwan Sriyono, S.Sos.I	Guru	S.1 PMI
16	Dra. Hj. Asmaniar	Guru	S.1 Matematika
17	Nelyati, S.Pd	Guru	S.1 IPS/ Sejarah
18	Rila mayasari, S.Pd	Guru	S.1 Fisika
19	Drs. Kris Sri Darta	Guru	S.1 IPS
20	Efrinel	Guru	Kesenian
21	M. Nur, Amd	Guru	D3 Penjas
22	Yeni Amelia Amir, S.Pd	Guru	S.1 Matematika
23	Sa'diah Yunaida Asriani, S.Pd	Guru	S.1 Ilmu sosial dan ekonomi
24	Juliani Syahfitri	Guru	S.1 Sospol
25	Dwilia Apriliza, SE	Pustaka	S.1 Ekonomi
26	Juliana martalena	BK	S.1 BK
27	Marni	Guru	PHP
28	Yanti	Koperasi	SLTA
29	Praka. Suwandi (TNI AU)	Tim Disiplin	STM. Mesin Produksi
30	Ilham Akbar	Tim Disiplin	SMK T. Pesawat Terbang
31	Hasbi	Satpam	SLTA
32	Jafar	Penjaga sekolah	SMK. Mesin Otomotif

Sumber Data: Kantor TU MA Masmur Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010

3. Keadaan Siswa-Siswi MA Mamur Pekanbaru

Seperti halnya guru, siswa juga memegang peran yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena tanpa siswa, proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan tidak dapat dilaksanakan. Untuk mengetahui keadaan siswa-siswi MA Masmur Pekanbaru dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel IV.2
KEADAAN SISWA/SISWI MA MASMUR PEKANBARU

No	Tahun ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2006/2007	116	159	275
2	2007/2008	116	175	291
3	2008/2009	160	248	408
4	2009/2010	204	306	510

Sumber Data: Kantor TU MA Masmur Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010

4. Keadaan sarana dan prasarana di MA Masmur Pekanbaru

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan tersedianya sarana dan prasarana dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu diantaranya adalah gedung pendidikan.

Dengan adanya sarana dan prasarana maka guru juga akan tetap semangat dalam mengajar dan mendidik siswa. Begitu juga halnya dengan siswa karena dengan kelengkapan sarana dan prasarana adalah suatu faktor yang sangat mendukung dalam proses pendidikan.

Tabel IV.3
SARANA DAN PRASARANA DI MA MASMUR PEKANBARU

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Majelis Guru	1
3	WC Guru	1
4	WC Siwa	2
5	Pustaka	1
6	Musholla	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang Belajar	6
9	Lapangan Volly	1
10	Kantin	2
11	Labor	1

Sumber Data: Kantor TU MA Masmur Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010

5. Kurikulum yang dipakai di MA Masmur Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, kurikulum yang dipakai di MA Masmur Pekanbaru adalah kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP). Secara umum ditetapkan bahwa KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pembelajaran kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengembangan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.²

B. Penyajian Data

Data lapangan diperoleh dengan wawancara kepada guru-guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 4 orang. Untuk menguatkan penelitian ini penulis juga melakukan observasi dengan guru kemudian dilengkapi dengan data dokumentasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Data disajikan dengan menggunakan tabel dan persentase. Data yang bersifat kualitatif dijadikan

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Hal. 22

data yang bersifat kuantitatif dengan persentase yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

80%-100% (Mampu sekali)

66%-79% (Mampu)

56%-65% (Cukup Mampu)

40% kebawah (Kurang Mampu)

Untuk memahami tabel, penulis menggunakan simbol F yaitu frekuensi dan simbol P yaitu persentase. Kemudian setiap item pertanyaan diberi tiga alternatif jawaban yaitu "Ya" yang berarti responden mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, alternatif "Kadang-kadang" yang berarti responden tidak rutin mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan alternatif jawaban "Tidak" berarti responden tidak mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

1. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru

Pada tabel di bawah ini akan diawali dengan tabel yang mengungkap faktor-faktor pendukung kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Data-data yang diperoleh melalui wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel IV.4
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERTINGGI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MA MASMUR

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1	A. Strata Dua	1	25%
	B. Strata Satu	3	75%
	C. Diploma	0	0%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang merupakan lulusan dari strata 2 (S.2) yaitu sebanyak 1 orang responden atau 25 %, dari strata 1 (S.1) sebanyak 3 orang responden atau 75%, dari diploma sebanyak 0 responden atau 0% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yang mengajar di MA Masmur mayoritas S.1

Untuk mengetahui lokakarya atau seminar tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pernah diikuti oleh guru pendidikan agama Islam MA Masmur Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel IV.5
LOKAKARYA/SEMINAR KTSP YANG DIKUTI OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA MASMUR

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
2	A. Ya	4	100%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	0	0%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 4 orang responden atau 100% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 0 responden atau 0%.

Untuk mengetahui lokakarya atau seminar tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pernah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam MA Masmur Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel IV.6
LOKAKARYA/SEMINAR KTSP YANG DILAKUKAN
OLEH SEKOLAH MA MASMUR

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
3	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Pernah” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak Pernah” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat Silabus sesuai pedoman KTSP dapat dilihat pada tabel 7

Tabel IV.7
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT SILABUS

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
4	A. Ya	2	50%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	2	50%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat RPP sesuai pedoman KTSP dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel IV.8
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT RPP

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
5	A. Ya	2	50%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	2	50%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat program tahunan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel IV.9
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT PROGRAM TAHUNAN

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
6	A. Ya	2	50%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	2	50%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat program semester dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel IV.10
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBAUT PROGRAM SEMESTER

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
7	A. Ya	2	50%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	2	50%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat program mingguan dan harian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel IV.11
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT PROGRAM
MINGGUAN DAN HARIAN

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
8	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat program modul atau pokok bahasan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel IV.12
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT PROGRAM MODUL
ATAU POKOK BAHASAN

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
9	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam menyusun program pengayaan dan remedial dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel IV.13
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYUSUN PROGRAM
PENGAYAAN DAN REMEDIAL

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
10	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam menyusun program pengembangan diri (ekstrakurikuler) dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel IV.14
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYUSUN PROGRAM
PENGEMBANGAN DIRI (EKSTRAKURIKULER)

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
11	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam membuat program nilai hasil belajar dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel IV.15
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT PROGRAM
PENGEMBANGAN NILAI HASIL BELAJAR

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (P)
12	A. Ya	0	0%
	B. Kadang-kadang	0	0%
	C. Tidak	4	100%
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan sesuai dengan indikator-indikator pada konsep operasional, maka penulis melakukan analisis data tentang: Bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP.

Dalam menganalisis data ini, penulis melakukannya berdasarkan perhitungan kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Data yang telah disajikan tersebut kemudian dianalisis baru diketahui hasil penelitiannya.

1. Analisis Data Tentang Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru Dengan Responden Guru PAI

Dari tabel IV.7 diperoleh tentang data guru pendidikan agama Islam membuat silabus. Diperoleh data guru pendidikan agama Islam yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau (50%) yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau (0%) yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau (50%).

Sehubungan dengan hal tersebut penulis telah mewawancarai guru pendidikan agama Islam yang “tidak” membuat silabus. Alasan guru yang pertama, beliau

mengatakan”saya disini sebagai pengganti karena sudah ada yang sebelumnya jadi saya tidak perlu lagi membuat silabus”. Sedangkan alasan guru yang kedua, “saya lagi sibuk masih banyak lagi tugas yang harus diselesaikan sehingga hal ini terabaikan”.

Menurut analisis penulis menanggapi persoalan yang pertama dan kedua, menggantikan dan kesibukan bukanlah hal yang dijadikan alasan, apalagi silabus yang dijadikan pegangannya itu adalah Tapel 2008/2009, sekarang sudah tahun 2010. Jadi, setiap guru dituntut untuk membuat silabus sebagai pegangan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari tabel IV.8 diperoleh data tentang guru pendidikan agama Islam membuat RPP. Dari hasil wawancara yang menjawab “Ya”sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab ”Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran para guru karena mereka sudah terbiasa pada kurikulum 94, sehingga digantinya kurikulum menjadi KTSP mereka merasa tugas guru semakin berat misalnya, membuat RPP dan lain sebagainya. Padahal RPP adalah pegangan untuk mempermudah para guru dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan tabel IV.9 diperoleh data tentang guru pendidikan agama Islam membuat program tahunan. Yang menjawab “Ya”sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang”sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab”Tidak”sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Menurut analisis penulis, ini dikarenakan kurangnya pengontrolan dari kepala sekolah sehingga masih ada guru yang tidak membuat program tahunan. Padahal program tahunan merupakan program umum untuk setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Karena dijadikan pedoman bagi guru dalam mengembangkan program berikutnya.

Berdasarkan tabel IV.10 yaitu data tentang guru pendidikan agama Islam membuat program semester. Yang menjawab “Ya” sebanyak 2 orang responden atau 50% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 2 orang responden atau 50%.

Menurut analisis penulis program semester yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam di MA Masmur belum sempurna. Karena didalam program semester itu secara garis besar berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan. Ketika penulis melihat dokumen guru pendidikan agama Islam tentang program semester masih ada program semesternya yang kosong.

Pada tabel.11 data tentang guru pendidikan agama Islam membuat program mingguan dan harian. Yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%. Ini menandakan bahwa kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik, karena didalam program mingguan dan harian, guru melihat kemajuan peserta didik sehingga dapat

diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata.

Pada tabel.12 data tentang guru pendidikan agama Islam membuat program modul atau pokok bahasan. Yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Menurut analisis penulis bahwa guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru belum sepenuhnya berusaha untuk membuat program modul. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan responden, ketika penulis menanyakan “Apakah bapak atau ibu membuat program modul? Mereka menjawab: kami guru pendidikan agama Islam tidak ada satu pun yang membuat program modul”. Melihat hal yang demikian alangkah baiknya terutama guru-guru pendidikan agama Islam diberi pelatihan supaya mereka lebih paham. Karena didalam program ini secara umum berisikan tentang lembaran kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban.

Dari tabel.13 diperoleh data tentang guru pendidikan agama Islam menyusun program pengayaan dan remedial. Yang menjawab “Ya” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Tidak” sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru, mereka mengatakan: “kami memang tidak

membuat program pengayaan dan remedial secara tertulis tapi kami sudah melakukan program ini. Menurut pengakuan mereka, bagi siswa yang yang memiliki kemampuan diatas rata-rata atau sudah mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal mereka diberi pengayaan atau tugas. Sedangkan yang dibawah rata-rata mereka diberi jam tambahan untuk melakukan pengulangan atau remedial pada pelajaran yang belum tuntas.

Dari tabel.14 diperoleh data tentang guru pendidikan agama Islam menyusun program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Yang menjawab “Ya”sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang”sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab”Tidak”sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Menurut analisis penulis, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru, belum sepenuhnya membimbing peserta didik. Mereka beranggapan pengembangan diri (ekstrakurikuler) sudah ada guru yang membimbingnya. Padahal didalam kurikulum sekarang ini selain dari guru pembimbing, guru mata pelajaran diperankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing bagi peserta didik.

Dalam tabel.15 diperoleh data tentang guru pendidikan agama Islam membuat program pengembangan nilai hasil belajar. Yang menjawab “Ya”sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab “Kadang-kadang”sebanyak 0 responden atau 0% yang menjawab”Tidak”sebanyak 4 orang responden atau 100%.

Menurut analisis penulis bahwa mayoritas guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru, belum memahami cara penilaian hasil belajar dalam

ktsp. Buktinya ketika penulis menanyakan apakah bapak atau ibu melakukan pengembangan nilai hasil belajar? Kebanyakan dari mereka menjawab”tidak” penilaian yang kami lakukan cuma melihat absen. Padahal didalam ktsp penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilain akhir satuan pendidikan, sertifikasi dan penilaian program.

2. Analisis Data Tentang Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru

Tabel IV.16

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA TENTANG KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KTSP DI MA MASMUR PEKANBARU DENGAN RESPONDEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No Tabel	A		B		C		Jumlah	%
	F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)		
7	2	50%	0	0%	2	50%	4	100%
8	2	50%	0	0%	2	50%	4	100%
9	2	50%	0	0%	2	50%	4	100%
10	2	50%	0	0%	2	50%	4	100%
11	0	0%	0	0%	4	100%	4	100%
12	0	0%	0	0%	4	100%	4	100%
13	0	0%	0	0%	4	100%	4	100%
14	0	0%	0	0%	4	100%	4	100%
15	0	0%	0	0%	4	100%	4	100%
Jumlah	8	200%	0	0%	28	700%	36	900

Dari tabel rekapitulasi di atas maka dapat didiperoleh:

Jawaban A sebanyak 8 (200%)

Jawaban B sebanyak 0 (0%)

Jawaban C sebanyak 28 (700%)

Alternatif jawaban A adalah yang diinginkan karena dianggap sebagai kinerja yang optimal dari kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP. Dengan demikian untuk mengetahui hasil dari seluruh data yang ada mengenai kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Alternatif jawaban A sebanyak	$8 \times 3 = 24$
Alternatif jawaban B sebanyak	$0 \times 2 = 0$
Alternatif jawaban C sebanyak	<u>$28 \times 1 = 28$</u>
Jumlah	52

Nilai komulatif wawancara kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru sebanyak 108 yang diperoleh dari 36×3 (Jumlah alternatif jawaban ada 3). Untuk selanjutnya digunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100$

Dimana: P = Persentase

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah

Sehingga diperoleh nilai:

$$P = \frac{52}{108} \times 100\%$$

$$108$$

$$P = 48,14\%$$

Berdasarkan persentase responden di atas, maka kemampuan guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru tergolong kurang baik, dimana persentase di atas terletak antara 48,14% (Kurang Mampu).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan guru Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan guru-guru yang mencakup latar belakang pendidikan dan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum. Memang pada dasarnya mayoritas pendidikan guru-guru pendidikan agama Islam di MA Masmur Pekanbaru tamatan S1 bahkan ada juga yang tamatan S2, dari latar belakang pendidikan, ini sangat mendukung terutama guru-guru pendidikan agama Islam di MA Masmur dalam mengembangkan Ktsp. Mengenai pelatihan tentang kurikulum, hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam, yaitu: “ Beliau menjelaskan bahwa kami para guru pendidikan agama Islam kurang memahami mengembangkan kurikulum KTSP, kami juga jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum. Tapi kami pernah mengikuti pelatihan, itu pun satu kali yaitu pada

tahun 2008. Kami juga jarang mendapatkan pengarahannya dari kepala sekolah, selain itu juga sekolah tidak pernah mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum”. (Linawati: 18 April 2010).

- 2) Minat guru-guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu sehingga ada keinginan untuk melakukannya.
- 3) Motivasi guru-guru yang merupakan dorongan yang ada pada dirinya secara sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- 4) Terjalin kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru dikategorikan kurang Mampu. Hal ini berdasarkan persentase dengan responden yaitu terletak antara 48.14%. dengan demikian dari sejumlah indikator yang penulis kemukakan hanya terjawab dengan baik oleh guru PAI 48.14%, yaitu dikategorikan kurang Mampu.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan KTSP adalah:
 - a) Pengetahuan guru-guru yang mencakup latar belakang pendidikan dan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum.
 - b) Minat guru-guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu sehingga ada keinginan untuk melakukannya.
 - c) Motivasi guru-guru yang merupakan dorongan yang ada pada dirinya secara sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
 - d) Terjalin kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum

- e) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

B. Saran

Melalui penulisan ini, penulis ingin memberikan saran yang berkaitan dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru.

1. Untuk guru

- a. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, keberhasilan atau kegagalan sebuah kurikulum disekolah bergantung pada guru. Didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, guru, khususnya guru PAI dituntut untuk lebih kreatif.
- b. Lebih memiliki minat, motivasi dan kemauan dalam membuat silabus, rpp, dan program lainnya. Serta lebih sering mengikuti pelatihan tentang kurikulum.
- c. Cepat tanggap terhadap gejala yang akan timbul dan menjadi masalah atau hambatan dalam mengembangkan kurikulum.
- d. Lebih profesional dalam mengembangkan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Kepala sekolah

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada kepala sekolah, agar dapat memberikan pendidikan dan pelatihan-pelatihan kepada guru.

Khususnya guru PAI yang berkaitan dengan kurikulum supaya mereka lebih memahami bagaimana mengembangkan kurikulum sesuai dengan KTSP.

- b. Meningkatkan minat, motivasi dan kemampuan para guru untuk mengembangkan KTSP
- c. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja para guru dalam membuat Silabus, RPP, program lainnya.
- d. Lebih memperhatikan guru yang belum membuat Silabus, RPP, dan program lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad,Dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung , Pustaka Setia, 1998.
- Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan kurikulum*, Jakarta, CV. Sangung Seto, 2007.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, Pekanbaru, 2007.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, PT Bumi Akasara, 2009.
- *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, PT Remaja rosdakarya, 2006.
- Hendyat soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.

- Isjoni, *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- J. S. Badadu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pesiapan Menghadapi Sertifikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 1994.
- *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Citra Aditiya Bakti, 2003.
- Sentosa Sembiring, *Himpunan Perundangan-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, Bandung, CV Nuansa Aulia, 2006.
- Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Wina, Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta, Kencana, 2006.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/>

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan guru dan staf karyawan di MA Masmur Pekanbaru	39
Tabel 2 Keadaan siswa-siswi MA Masmur Pekanbaru	40
Tabel 3 Sarana dan prasarana di MA Masmur Pekanbaru	41
Tabel 4 Latar belakang pendidikan tertinggi guru pendidikan agama Islam di MA Masmur.....	44
Tabel 5 Lokakarya yang diikuti guru pendidikan agama Islam Masmur.....	44
Tabel 6 Lokakarya yang dilakukan oleh Sekolah MA Masmur	45
Tabel 7 Guru pendidikan agama Islam membuat Silabus.....	45
Tabel 8 Guru pendidikan agama Islam membuat RPP	46
Tabel 9 Guru pendidikan agama Islam membuat program tahunan	47
Tabel 10 Guru pendidikan agama Islam membuat program semester.....	47
Tabel 11 Guru pendidikan agama Islam membuat program mingguan dan harian.....	48
Tabel 12 Guru pendidikan agama Islam membuat program modul.....	48
Tabel 13 Guru pendidikan agama Islam menyusun program remedial.....	49
Tabel 14 Guru pendidikan agama Islam menyusun program ekstrakurikuler...	49
Tabel 15 Guru pendidikan agama Islam membuat program nilai hasil belajar...	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis diberi nama Rasyidah dilahirkan di desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Pada tanggal 28 September 1988, terlahir sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Dari pasangan suami istri Ayah H. M. Saleh dan Ibunda Hasnah.

Pada tahun 1994-2000 penulis di sekolahkan di Madrasah Terbiyah Islamiyah (MTI) Desa Bente Kecamatan Mandah, dan pada tahun 2001-2003 penulis melanjutkan pendidikan di MTS An-nahdatulmuhibbah Bente berkat Kecamatan Mandah yang terletak disebuah desa yang sangat terpencil beratapkan daun rumbia dan berdindingkan papan, sekolah itu tidak selayaknya untuk dijadikan sekolah tapi itulah penulis dan teman-temannya semangat yang sangat luar biasa demi mengejar masa depan. Tenaga pengajar pun cuma dua orang itulah yang merangkap semua bidang studi.

Pada tahun 2004 penulis berangkat ke Pekanbaru untuk melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai siswi disebuah sekolah swasta yang bernama MA Masmur yang terletak di Jln. KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sukajadi Pekanbaru Riau dan tamat pada tahun 2006.

Setelah tamat pendidikan di MA Masmur penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Alhamdulillah penulis masuk diperguruan tinggi tanpa melalui tes (PBUD). Diterima pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2009 penulis mengadakan penelitian di MA Masmur Pekanbaru untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul: *“Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan KTSP di MA Masmur Pekanbaru”*. dan alhamdulillah dinyatakan lulus ujian Munaqasyah pada Tanggal 18 Juni 2010 dengan prediket kelulusan sangat memuaskan.